

Perkembangan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Kulisusu Barat

(The Improvement of Bali Cattle Popultaion in Kulisusu and West Kulisusu Sub-District)

Jusdin¹, La Ode Ba'a¹, Achmad Selamat Aku¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

achmad.s.aku@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perkembangan ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada Januari sampai Februari Tahun 2016, bertempat di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi pada penelitian ini adalah petani peternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu Desa Jampaka dan Tri wacu-wacu dan Kulisusu Barat Desa Dampala Jaya dan Kariya Bakti. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *random sampling* dan cara pengambilan data menggunakan teknik sensus dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi bali yang berada di Desa Jampaka, Triwacu-wacu, Dampala Jaya dan Kariya Bakti. Data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dan pengamatan langsung dilapangan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik Sultra, Desa Sampel dan PPL Kecamatan di daerah penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 kemudian ditabulasi dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu barat pada tahun 2014-2016 meningkat rata-rata 5,28% atau 64 ekor dari total jumlah populasi dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi bali rata-rata 3-4 ekor.

Kata kunci: Sapi Bali, Perkembangan

Abstract. This research purposed to understand Bali cattle growth in District Kulisusu and District West Kulisusu. This study had been conducted for 2 months on January to February in District Kulisusu and District West Kulisusu. Populations in this research were Bali cattle farmers in District Kulisusu, Jampaka Village, and District West Kulisusu, Dampala Jaya Village, and Kariya Bakti Village. Location of this study was determined by randomly sampling, and collection of data was conducted by using census technique which samples in this study were all Bali cattle farmers in Jampaka Village, Triwacu-wacu, Dampala Jaya, and Kariya Bakti Village. This study included primary and secondary data. Primary data was obtained by direct interview with respondent and direct observation in location by using questionnaire, while secondary data was obtained from related institutions like Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik Sultra, sampling village, and district extension workers in location of this study. Data which was obtained during this study then tabulated and analyzed. Result of this study showed that Bali cattle growth in District Kulisusu and District West Kulisusu in 2014 to 2016 was increasing in an average of 64 heads or 5.28% of total of population with average holdings of Bali cattle were 3 – 4 heads.

Keywords: Bali cattle, Growth

1. Pendahuluan

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan menyediakan bahan makanan bersumber protein hewani. Pembangunan sub sektor peternakan diprioritaskan untuk meningkatkan produksi dan populasi ternak guna mencapai kebutuhan konsumsi masyarakat yang bersumber dari protein hewani.

Sapi bali sejak lama sudah menyebar keseluruh pelosok Indonesia, dan mendominasi spesies sapi bali terutama di Indonesia Timur. Peternak menyukai sapi bali karena beberapa keunggulan antara lain : mempunyai fertilitas tinggi, lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik, cepat beradaptasi apabila dihadapkan dengan lingkungan baru, cepat berkembang biak, bereaksi positif terhadap perlakuan pemberian pakan, kandungan lemak karkas rendah, keempukan daging tidak kalah dengan daging impor.

Sapi bali merupakan salah satu ternak besar yang merupakan kebanggaan nasional karena mempunyai prospek ekonomi yang cerah dan ternyata mampu memberikan sumbangan yang sangat besar bagi masyarakat luas, karena sebagai sumber protein hewani, tenaga kerja, sumber pupuk dan juga lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Pengembangan ternak sapi bali merupakan salah satu proses untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan bahan makanan bersumber protein hewani. Perkembangan ternak sapi bali di Indonesia masih sangat rendah sehingga masyarakat masih membutuhkan daging sapi yang diimpor dari luar negeri. Maka dari itu pengembangan ternak sapi bali di Indonesia harus dikembangkan salah satunya ternak sapi bali supaya terbabas dari impor daging.

Umumnya jenis sapi yang dipelihara di Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Kulisusu Barat adalah sapi bali. Populasi ternak sapi di Kecamatan Kulisusu sebanyak 413 ekor, dan populasi ternak di Kecamatan Kulisusu Barat sebanyak 1.685 ekor [1].

Untuk mempertahankan peningkatan populasi ternak sapi disuatu wilayah maka jumlah ternak yang dikeluarkan setiap tahunnya harus lebih rendah dari jumlah ternak yang lahir. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengurangan populasi ternak dalam suatu wilayah. Selain itu, untuk mempertahankan populasi ternak sapi maka perlunya pencegahan pematangan betina produktif.

Penelitian yang berhubungan dengan perkembangan ternak sapi bali sampai sekarang belum pernah dilakukan di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang berhubungan dengan perkembangan ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu sejak bulan Januari sampai Februari 2016, bertempat di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara.

Teknik pengambilan sampel penelitian di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat menggunakan teknik *random sampling* dan cara pengambilan data menggunakan teknik sensus dimana sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi bali yang berada di Desa Jampaka, Triwacu-wacu, Dampala Jaya dan Kariya Bakti Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Jumlah Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak sapi bali yang dimiliki responden merupakan skala kepemilikan keseluruhan ternak sapi bali dengan waktu penelitian tahun 2016, skala kepemilikan ternak menggambarkan besarnya ternak yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Jampaka dan Tri Wacu-wacu Kecamatan Kulisusu secara keseluruhan yang terdiri 70 responden dan jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 212 ekor, sedangkan di Desa Dampala Jaya dan Kariya Bakti Kecamatan Kulisusu Barat terdiri dari 116 responden dan ternak yang dimiliki sebanyak 427 ekor. Klasifikasi sapi bali dikategorikan

berdasarkan umur dewasa (>2,5 tahun), umur muda (1-2,5 tahun) dan anak atau pedet (<1 tahun). Kepemilikan ternak sapi bali di lokasi penelitian dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Bali Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Struktur ternak	Pemasukan ternak sapi bali							
	Kecamatan Kulisusu				Kecamatan Kulisusu Barat			
	Lahir		Beli		Lahir		Beli	
	Ekor	(%)	Ekor	(%)	Ekor	(%)	Ekor	(%)
Jantan dewasa	0	0	0	0	0	0	0	0
Betina dewasa	0	0	0	0	0	0	0	0
Jantan muda	0	0	0	0	0	0	0	0
Betina muda	0	0	2	100	0	0	2	100
Pedet jantan	21	47,7	0	0	32	35,2	0	0
Pedet betina	23	52,3	0	0	59	64,8	0	0
Jumlah	44	100	2	100	91	100	2	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kepemilikan ternak sapi bali Kecamatan Kulisusu berjumlah 70 responden adalah 212 ekor dimana, ternak sapi jantan dewasa, muda dan anak berjumlah 24 atau 11,3%, 18 atau 8,5% dan 21 atau 9,9%. Sedangkan sapi betina dewasa, muda, dan anak sebanyak 93 atau 43,9%, 33 atau 15,6% dan 23 atau 10,8%. Dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi bali masing-masing keluarga peternak sebanyak 3 ekor, sedangkan kepemilikan ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu Barat berjumlah 116 responden adalah 427 ekor dimana, ternak sapi jantan dewasa, muda dan anak berjumlah 51 atau 11,9%, 37 atau 8,7% dan 32 atau 7,5%. Sedangkan sapi betina dewasa, muda, dan anak sebanyak 179 atau 41,9%, 69 atau 16,2% dan 59 atau 13,8%. Dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi bali masing-masing keluarga peternak sebanyak 4 ekor.

Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan literatur, jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang dipelihara oleh 22 peternak sekitar 286 dengan stratum kepemilikan 11-15 ekor [2]. Sementara literatur lain menyatakan bahwa jumlah ternak sapi bali di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna mencapai 446 dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi sekitar 7 ekor [3].

3.2 Tingkat Pemasukan Ternak

Pemasukan ternak adalah jumlah ternak yang lahir, dibeli dan bantuan dari pemerintah. Kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk mengetahui kesuburan ternak. Pembelian ternak adalah banyaknya ternak yang dibeli dari pedagang maupun peternak sendiri dalam waktu satu tahun. Adapun jumlah pemasukan ternak di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat berdasarkan hasil penelitian dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pemasukan Ternak Sapi Bali Berdasarkan Jenis Kelamin

Struktur ternak	Kepemilikan ternak sapi bali			
	Kecamatan Kulisusu		Kecamatan Kulisusu Barat	
	Ekor	(%)	Ekor	(%)
Jantan dewasa	24	11,3	51	11,9
Betina dewasa	93	43,9	179	41,9
Jantan muda	18	8,5	37	8,7
Betina muda	33	15,6	69	16,2
Pedet jantan	21	9,9	32	7,5
Pedet betina	23	10,8	59	13,8
Jumlah	212	100	427	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemasukan ternak sapi bali di Kecamatan kulisusu sebesar 46 ekor yang lahir dengan selisi jantan sebanyak 21 ekor atau 47,7% dan betina sebanyak 23 ekor atau 52,3%, pemasukan ternak sapi bali melalui pembelian sebanyak 2 ekor betina muda. Sedangkan

pemasukan ternak sapi bali di Kecamatan kulisusu Barat sebesar 93 ekor yang lahir terdiri dari jantan 32 ekor atau 35,2% dan betina sebanyak 59 ekor atau 64,8%, kemudian pemasukan ternak sapi bali dengan pembelian sebanyak 2 ekor betina muda.

Angka kelahiran adalah jumlah anak yang lahir pertahun dibagi dengan jumlah betina dewasa atau populasi dikali 100% [4]. Jumlah induk ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu adalah 93 ekor atau 43,9% jika dikonversikan pada angka kelahiran ternak sapi terhadap induk adalah sebesar 47,3%. Sedangkan di Kecamatan Kulisusu Barat induk sebanyak 179 ekor dapat diketahui angka kelahiran ternak sapi terhadap induk adalah sebesar 50,8%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran ternak sapi dilokasi penelitian masih rendah sehingga hal ini mempengaruhi perkembangan populasi ternak sapi di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat. Pemasukan ini cenderung rendah dibandingkan dengan literatur yang menyatakan bahwa tingkat kelahiran sapi potong pada perkebunan sawit provinsi Kalimantan mencapai 222 ekor atau 88% [5]. Sedangkan literatur lainnya juga menyatakan bahwa persentase angka kelahiran pedet sapi bali berdasarkan jumlah induk pada daerah transmigrasi adalah sebesar 82,71% dan non transmigrasi adalah sebesar 62,22% [6].

3.3 Tingkat Pengeluaran Ternak

Pengeluaran ternak merupakan jumlah ternak yang mengalami kematian, pemotongan dan penjualan. Kematian ternak yaitu banyaknya ternak yang mati tanpa dipotong dan dijual. Pemotongan merupakan jumlah ternak yang dipotong oleh peternak baik jantan maupun betina dalam waktu satu tahun. Sedangkan penjualan adalah jumlah ternak yang dijual baik kepedagang maupun kesesama peternak dalam kurun waktu satu tahun. Tingkat pengeluaran ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah pengeluaran ternak sapi bali

Struktur ternak	Pengeluaran ternak sapi bali											
	Kecamatan Kulisusu						Kecamatan Kulisusu Barat					
	Jual		Potong		Mati		Jual		Potong		Mati	
	E	(%)	E	(%)	E	(%)	E	(%)	E	(%)	E	(%)
Jantan dewasa	4	26,6	0	0	0	0	4	23,5	0	0	0	0
Betina dewasa	3	20	0	0	0	0	4	23,5	0	0	0	0
Jantan muda	3	20	2	100	0	0	6	35,3	0	0	1	14,3
Betina muda	3	20	0	0	0	0	3	17,7	2	100	2	28,6
Pedet jantan	1	6,7	0	0	1	25	0	0	0	0	1	14,3
Pedet betina	1	6,7	0	0	3	75	0	0	0	0	3	42,8
Jumlah	15	100	2	100	4	100	17	100	2	100	7	100

Keterangan: E = ekor, % = Persentase

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu yaitu sebanyak 21 ekor yaitu 15 ekor penjualan diantaranya jantan dewasa 4 ekor atau 26,6%, betina dewasa 3 ekor atau 20%, jantan muda 3 ekor atau 20%, betina muda 3 ekor atau 20%, anak jantan 1 ekor atau 6,7% dan anak betina 1 ekor atau 6,7%. Kemudian yang dipotong sebanyak 2 ekor jantan muda, selanjutnya yang mati sebanyak 4 ekor yaitu anak jantan 1 ekor atau 25% dan anak betina 3 ekor atau 75%. Sedangkan jumlah pengeluaran ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu Barat yaitu sebanyak 26 ekor yaitu 17 ekor penjualan diantaranya jantan dewasa 4 ekor atau 23,5%, betina dewasa 4 ekor atau 23,5%, jantan muda 6 ekor atau 35,3%, betina muda 3 ekor atau 17,7%, kemudian yang dipotong sebanyak 2 ekor betina muda, selanjutnya yang mati sebanyak 7 ekor yaitu jantan muda 1 ekor atau 14,3%, betina muda 2 ekor atau 28,6%, kemudian anak jantan 1 ekor atau 14,3% dan anak betina 3 ekor atau 42,8%. Tingginya angka ternak yang keluar disebabkan oleh pemenuhan akan kebutuhan sehari-hari mulai tinggi sehingga peternak harus

menjual ternak mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang mendadak untuk dipenuhi dan juga angka permintaan kebutuhan daging sapi di Kabupaten Buton Utara cenderung semakin meningkat.

3.4 Tingkat Perkembangan Populasi Ternak

Perkembangan populasi merupakan penambahan jumlah populasi ternak yang masuk dalam waktu tertentu. Perkembangan populasi pada suatu ternak adalah naik turunnya jumlah ternak dalam suatu populasi ternak sapi itu sendiri. Penyebab naik turunnya jumlah populasi oleh kelahiran, kematian dan pemindahan.

Perkembangan populasi sangat ditentukan oleh kenaikan dan penurunan populasi akibat adanya angka kelahiran, tingkat kematian serta proses jual beli ternak. Perkembangan populasi ternak sapi bali dipengaruhi oleh ternak yang masuk dan keluar dari suatu wilayah/daerah.

Kebijakan pengembangan ternak sapi potong ditempuh melalui dua jalur. Pertama, ekstensifikasi usaha ternak sapi potong dengan menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit dan parasit ternak, peningkatan penyuluhan, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan atau hijauan, dan pemasaran. Kedua, intensifikasi atau peningkatan produksi per satuan ternak melalui penggunaan bibit unggul, pakan ternak, dan penerapan manajemen yang baik [7]. Perkembangan populasi ternak sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat dapat disajikan pada Tabel 4. Tabel 4. Perkembangan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat dari Tahun 2014 sampai dengan 2016

No.	Tahun	Jumlah Populasi Sapi Bali		Jumlah	%
		Kec. Kulisusu	Kec. Kulisusu Barat		
1	2014	186	389	575	47,36
2	2016	212	427	639	52,64
Jumlah		398	816	1214	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat dari tahun 2014 sampai dengan 2016 awal mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2014 sampai awal tahun 2016 populasi sapi bali meningkat sebesar 5,28% yang tadinya pada tahun 2014 dari 47,36% menjadi 52,64%. Dengan demikian dalam kurun waktu tahun 2014 sampai awal tahun 2016 perkembangan populasi ternak sapi bali meningkat sebesar 32 ekor per tahun atau 2,64%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa perkembangan populasi sapi bali di Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat dari tahun 2014 sampai 2016 awal mengalami peningkatan populasi sapi bali sebesar 2,64% atau 32 ekor pertahun.

5. Daftar Pustaka

- [1] BPS. 2015. Kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Barat Dalam Angka. Kantor Badan Pusat Statistik. Kendari.
- [2] Hoddi, A. H., M. B. Rombe, dan Fahrul. 2010. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Ternate Rilau Kabupaten Baru. *Jurnal Agri Bisnis* Vol. X. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- [3] Samola, L. 2011. Kontribusi usaha ternak sapi bali terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna. Sekripsi Sarjana, Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kendari.

- [4] Dania. 1992. Ilmu produksi ternak potong. Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Bahan ajar. Mataram.
- [5] Adinata Y, Pamungkas D, Krisna H,N, Aryogi. 2014. Estimasi Dinamikan Populasi Sapi Potong yang dipelihara di Areal Perkebunan KelapaSawit di Kalimantan Selatan.JSainsDsr 3 (2).Hal.183-189.
- [6] Ichsan, L. M. 2010. Angka kelahiran sapi bali pada daerah transmigrasi dan non transmigrasi di Kabupaten Muna. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo,Kendari.
- [7] Rustijarno, S. dan B. Sudaryanto. 2006. Peningkatan ketahanan pangan melalui kecukupan dagingsapi 2010. hlm. 366-374. Dalam B.Suryanto, Isbandi, B.S. Mulayatno, B. Sukamto, E. Rianto, dan A.M. Legowo (Ed). Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding Seminar Nasional 2006, Semarang. Universitas Diponegoro.